

Representasi Perempuan Dalam Film: Analisa Semiotik Terhadap Film My Stupid Boss 2 Dan Film Critical Eleven

Desi Kristiani manurung¹, Siti Arieta², Taufiqqurrachman³

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Sosiologi and desikristianim@gmail.com

ABSTRAK

Representasi Wanita dalam Film: Analisis semiotik Roland Barthe dalam film "My Stupid Boss 2 and Critical Eleven". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana representasi perempuan dalam film My Stupid Boss 2 dan Critical Eleven melalui representasi, implikasi. Film selalu mempengaruhi isi pesan dibaliknya dan dapat mempengaruhi penontonnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes, stereotype dan beberapa teori yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam masyarakat. Kami menggunakan analisis analitis: denotasi dan konotasi. Ini dibagi menjadi penanda, tingkat tampilan, dan implikasi. Dari penelitian terungkap bahwa tokoh utama film tersebut adalah seorang wanita yang mengalami kekerasan saat berhubungan badan dengan pasangannya dengan selera yang sedikit berbeda. Dalam film My Stupid Boss 2 dan Critical Eleven, tokoh utama wanita digambarkan dengan menciptakan kembali gagasan ideologi patriarki di mana perempuan menempati posisi yang lebih rendah.

Kata Kunci: Representasi, Film, Perempuan, Semiotika

ABSTRACT

"The Representation of Women in Film: Roland Barthe's semiotic analysis in the film "My Stupid Boss 2 and Critical Eleven". The purpose of this study is to examine how the women in the films My Stupid Boss 2 and Critical Eleven are represented through representations, implications. Movies have always influenced on the content of the message behind them and can influence audiences. In this study, researchers used Roland Barthes semiotics, stereotypes and several theories related to representation of women in society. We use analytical analysis: denotation and connotation. This is divided into markers, display levels, and implications. The research revealed that the main character of the film is a woman who experiences violence during intercourse with a partner with slightly different tastes. In film My Stupid Boss 2 and Critical Eleven, the heroine is portrayed by recreating the idea of a patriarchal ideology in which women occupy lower positions.

Keywords: Representation, Film, Women, Semiotic

PENDAHULUAN

Kekeliruan mengenai pemahaman gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya menimbulkan adanya perbedaan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan diyakini sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki atau subordinat. Misalkan dalam keluarga peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pencari nafkah yang bekerja di luar rumah sedangkan peran perempuan adalah mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan mengurus anak. Ketentuan tersebut juga dijelaskan dalam UUD Perkawinan No. 1 tahun 1974 bab VI mengenai Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 30 ayat 3 dimana suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Perbedaan gender dan ketidaksetaraan gender terkait erat dengan tatanan ketidakadilan sosial yang lebih luas (Fakih, 1996). Perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender. Namun persoalannya, isu gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan terutama bagi laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996). Menurut Nasarudin Umar, pengertian gender adalah konsep budaya yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan peran, tingkah laku dan hal-hal lain antara laki-laki dan perempuan. Perempuan Berkembang dalam Masyarakat Berdasarkan Rekayasa Sosial (Umar, 2001). Nasarudin Umar menjelaskan bahwa pengertian peran gender dalam sistem sosial yang berbeda-beda kebanyakan berkaitan dengan

perspektif biologis atau gender. Konsep ini memunculkan fenomena patriarki di masyarakat. Menurut Masud yang dikutip (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002), sejarah masyarakat patriarki membentuk peradaban manusia sejak awal, dimana laki-laki lebih kuat (superior) dari perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bernegara. Budaya patriarki ini secara turun-temurun menimbulkan perbedaan perilaku, kedudukan dan wewenang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang kemudian menjadi hirarki gender.

Simbol menjadi bermakna karena berfungsi dalam proses komunikasi antar partisipan. Ketika peserta cukup memahami simbol-simbol ini, keadaan komunikasi tercapai. Dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan partisipan untuk berkomunikasi, baik secara verbal (bahasa lisan dan tulisan) maupun non-verbal (gerakan tubuh, gambar, warna, dll). Sebagai simbol nonverbal, gambar dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Sistem semiotik yang lebih penting lagi dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Karakter ikonik yang digunakan dalam film menyampaikan pesan tertentu kepada penonton, dan setiap sinyal yang diterima akan diinterpretasikan secara berbeda, kecuali jika cerita yang ditampilkan benar-benar membentuk makna sentral dari cerita yang ditampilkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan berkenaan dengan representasi perempuan melalui film dengan genre yang berbeda. Penelitian yang menyoroti isu representasi perempuan dalam film dengan genre yang berbeda ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih sedikit. Di lain pihak, sebagian besar riset - riset yang sudah ada hanya fokus kepada 1 film atau film dengan genre yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan. Metode investigasi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang Anda gunakan untuk mendekati suatu masalah dan menemukan jawaban atas masalah yang ingin di selidiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan deskripsi deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film-film berikut menawarkan perspektif baru dunia perfilman Indonesia dari perspektif perempuan sebagai sosok yang dominan. Hingga saat ini, layar televisi Indonesia memperlihatkan bahwa laki-laki merupakan aktor dominan dalam perfilman. Patriarki adalah sistem kekuasaan atau pemerintahan yang didominasi laki-laki, laki-laki juga berkuasa melalui posisinya sebagai kepala keluarga.

Perempuan yang bekerja dari rumah cenderung menantang stereotipe umum tentang perempuan terkait pekerjaan. Profesi ini sering distereotipkan oleh perempuan sebagai guru, perawat dan lainnya. Film ini menggambarkan peran perempuan yang sejalan dengan stereotype pada umumnya. Perempuan dapat bekerja di sektor publik dan menjadi tulang punggung keluarga. Film ini juga menunjukkan bahwa wanita tidak hanya dinilai dari penampilan fisiknya, tetapi juga kepercayaan diri, kecerdasan, kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, keterampilan kepemimpinan. Perempuan juga belajar menghadapi tantangan sosial, ekonomi dan budaya dan

perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya untuk mematahkan stereotip tentang perempuan, terutama perempuan yang biasanya bergantung pada laki-laki untuk anggota keluarga.

Perempuan berpartisipasi dalam memperjuangkan haknya untuk menyatakan pendapatnya tentang aspek material kecuali bahwa hanya laki-laki yang dapat melakukannya. Perempuan sama seperti laki-laki memiliki hak atas keadilan atas apa yang terjadi atau dialaminya. Interpretasi penelitian ini mengarah bahwa film mewakili pandangan dan ideologi pembuat film. Hal ini sangat penting untuk diketahui saat mengkomunikasikan sebuah ideologi yang perlu diterima dengan baik oleh masyarakat. Penonton menjumpai informasi yang terkandung dalam film dan secara tidak langsung menerima banyak informasi yang disajikan dalam film, seperti pesan bermuatan ideologis yang datang dari pencipta. Ideologi "My Stupid Boss 2" dan "Critical Eleven" didasarkan pada interpretasi peneliti bahwa perempuan bukan lagi objek sensualitas atau kelemahan karakter.

Diskusi

Pada penelitian ini melihat bahwa tokoh perempuan dalam film mengubah beberapa stereotype tentang perempuan yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai kekuatan utama. Konsep representasi muncul dalam beberapa diskusi publik. termasuk pekerjaan, karakter, tindakan, pilihan warna, gerakan tubuh, keberanian dan pengambilan keputusan. Diana dan Anya sebagai perempuan modern menunjukkan bahwa perempuan saat ini terwakili secara setara. Pemikiran stereotip yang masih ada dalam film ini, menurut peneliti, hanyalah bukti bahwa film mencerminkan realitas kehidupan kita secara umum, membuat hal-hal tertentu menjadi relevan dan dapat diterima oleh penonton, itulah yang dilakukan para pembuat film.

KESIMPULAN

Perbedaan laki-laki dan perempuan berlaku sampai perempuan dan perannya berbeda dengan laki-laki. Keberbedaan perempuan justru memungkinkan perempuan mengkritisi norma, nilai dan praktik yang dipaksakan oleh budaya dominan laki-laki (patriarki), namun sebenarnya memiliki kelebihan tersendiri. Menjadi berbeda berarti menjadi cara yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Wanita tidak perlu didefinisikan dan ditentukan dengan cara tertentu, sebaliknya, wanita adalah jiwa bebas.

Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film My Stupid Boss 2 dan Critical Eleven, penelitian ini dapat melihat bahwa sang sutradara berusaha untuk menggambarkan wanita karir masa kini. Dalam film ini, bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis digabungkan melalui simbol-simbol yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana penggambaran perempuan di konstruksi dalam My Stupid Boss 2 dan Critical Eleven. Kedua, bagaimana makna perempuan dikonstruksikan dalam film My Stupid Boss 2 dan Film Critical Eleven.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini serta kepada para pembimbing yang telah membimbing peneliti pada proses penyusunan penelitian.

REFERENSI

- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*.

- Sulistyaningsih, E., & Faturachman, M. A. (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi*, 10(1).
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran Jakarta*, hlm. 23. Paramadina.